

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki kehidupan sosial yang kuat dan beragam. Sebagai masyarakat kolektif, orang-orang di Indonesia cenderung hidup dan berinteraksi dalam kelompok, baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun komunitas sosial lainnya. Pola hidup yang menekankan kebersamaan ini menciptakan dinamika sosial yang khas, di mana hubungan antar individu sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai kelompok. Penelitian dan teori dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa interaksi dalam suatu kelompok membentuk norma dan nilai sosial yang menjadi pedoman perilaku anggota kelompok, sehingga pola hidup bersama memengaruhi bagaimana individu berperilaku serta menilai tindakan dan hubungan sosial mereka sesuai dengan ekspektasi kelompok tersebut¹. Dalam dinamika sosial tersebut, muncul fenomena konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, perilaku, atau pendapatnya demi diterima dalam kelompok².

Fenomena konformitas ini sangat menonjol pada masa remaja, di mana individu sedang dalam proses pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosialnya. Konformitas remaja sering kali mengarah ke hal negatif, terutama jika norma yang berlaku dalam kelompok sebaya berpotensi berdampak negatif. Contohnya adalah membolos sekolah bersama teman, menggunakan kata-kata kasar sebagai simbol keakraban, atau ikut serta dalam tindakan menyimpang lainnya demi mempertahankan penerimaan dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herlambang, Rini, dan Ariyanto yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya bersama dengan identitas diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kenakalan remaja.

¹ Lola Yorissa, Magister Psikologi, and Universitas Negeri, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK Perbankan Riau" 21, no. April (2025): 43–50.

² Tristania Dyah Astut Gemma Fitri Purbaya, "Meredam Kekerasan Remaja Secara Holistik," Valid news, 2022, <https://share.google/ILYrPmzjguplT1IS6>.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada masa pencarian identitas, remaja yang memiliki identitas diri rendah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan tekanan kelompok, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk upaya memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial dari lingkungan sebayanya³.

Selain berpotensi mengarahkan perilaku yang kurang diinginkan, konformitas juga bisa membawa dampak yang positif, terutama ketika norma yang ada dalam kelompok sebaya mendorong perilaku yang produktif dan bermanfaat bagi perkembangan remaja. Ini terjadi ketika remaja menyesuaikan diri dengan standar kelompok yang mendukung pencapaian tujuan, nilai positif, dan kebiasaan baik. Pada masa remaja, individu sangat dipengaruhi oleh teman sebaya karena mereka sedang dalam proses pencarian identitas dan penentuan nilai diri. Ketika norma kelompok mendorong sikap positif seperti kedisiplinan, motivasi berprestasi, atau kepatuhan pada aturan yang baik, remaja akan menyesuaikan diri dalam arah yang konstruktif⁴.

Di era digital ini, konformitas pada remaja cenderung tinggi, terutama terkait dengan penggunaan media sosial dan gaya hidup. Hal ini didukung oleh penelitian Puspitasari dan Tama yang menemukan bahwa remaja dalam komunitas pengguna TikTok menunjukkan tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi, di mana lebih dari separuh responden berada pada kategori konformitas tinggi dan konformitas tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kecenderungan kecanduan media sosial ($r = 0,824$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan dan pengaruh kelompok sebaya di ruang digital mendorong remaja untuk menyesuaikan perilaku serta gaya hidupnya agar selaras dengan norma kelompok dan tetap memperoleh penerimaan sosial⁵.

³ Mohamad Elang et al., "Perilaku Kenakalan Remaja : Bagaimana Peran Konformitas Teman Sebaya Dan Identitas Diri?" 2, no. 4 (2023): 833–42.

⁴ David Hizkia Tobing Meilani, Ni Putu Karunia, "Dampak Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja : Systematic Review" 3 (2023): 2544–59.

⁵ Mulia Marita Lasutri Tama Anjani Puspitasari, "Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Tiktok Pada Komunitas Remaja Di Seberang Ulu 2 Palembang," 2012.

Perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya dan dorongan untuk menyesuaikan diri. Tekanan sosial yang kuat dapat menyebabkan remaja mengabaikan nilai-nilai yang sebelumnya dianut serta mengorbankan prinsip pribadi demi mempertahankan penerimaan dalam kelompok. Fenomena ini menunjukkan pentingnya perhatian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar untuk membentuk kelompok sosial yang positif dan mendorong perkembangan remaja ke arah yang sehat secara emosional.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada masa transisi dari jenjang sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, yang ditandai dengan perubahan lingkungan belajar, pola interaksi sosial, serta tuntutan penyesuaian diri yang lebih kompleks. Pada fase remaja awal ini, individu mulai memperluas relasi sosial di luar keluarga dan menunjukkan peningkatan kebutuhan akan penerimaan dari teman sebaya, sehingga kecenderungan konformitas menjadi lebih menonjol. Di sisi lain, meskipun pengaruh teman sebaya mulai menguat, peran pola asuh orang tua masih memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap, nilai, dan cara remaja merespons tekanan sosial. Oleh karena itu, siswa SMP menjadi subjek yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat konformitas siswa.

Sejalan dengan karakteristik perkembangan siswa SMP yang berada pada masa transisi dan memiliki kebutuhan tinggi akan penerimaan sosial, konformitas menjadi salah satu perilaku yang menonjol pada fase ini. Konformitas merujuk pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, perilaku, atau keyakinannya dengan norma, nilai, maupun perilaku kelompok tertentu. Selain itu, konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, atau perilaku kelompok tertentu. Di sisi lain, fenomena ini juga dapat menciptakan dilema bagi individu yang merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok, meskipun hal tersebut bertentangan dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi individu.

Menurut Baron dan Byrne konformitas dijelaskan sebagai fenomena pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sejalan

dengan norma sosial pada kelompok yang diikuti. Norma sosial yang dimaksud adalah aturan, pedoman, atau standar perilaku yang tidak diucapkan namun diterima dan diikuti oleh anggota kelompok saat berinteraksi satu sama lain. Norma sosial membantu menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial dengan memberikan panduan tentang perilaku apa yang baik, benar, dan dapat diterima dalam situasi tertentu.

Dalam konteks konformitas, norma sosial memegang peranan penting karena konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau pendapatnya dengan norma kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain, konformitas terjadi ketika orang mengikuti norma sosial karena ingin diterima atau diakui, atau karena ingin menghindari konflik dengan kelompok. Fenomena konformitas umumnya muncul pada masa remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri dan penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson mengenai tahap *identity versus role confusion* serta konsep konformitas yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne. Konformitas menjadi cara untuk merasa diterima dan bagian dari kelompok teman sebaya. Remaja mungkin lebih cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar tidak merasa terasing atau ditolak.

Norma kelompok dalam konformitas remaja merujuk pada aturan atau standar perilaku yang diterima oleh anggota kelompok, yang berfungsi untuk mempengaruhi cara individu bertindak agar sesuai dengan harapan kelompok tersebut. Konformitas remaja, yang seringkali berkaitan dengan keinginan untuk diterima oleh teman sebaya, adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan sosialnya. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh norma kelompok karena individu sedang dalam tahap pembentukan identitas, dan tekanan sosial dari teman sebaya dapat memainkan peran besar dalam keputusan yang dibuat⁶.

⁶ Safri Mardison, "Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu," *Jurnal Al-Taujih* 2, no. 1 (2016): 78–90, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/941>.

Beberapa contoh norma kelompok yang dapat mempengaruhi konformitas remaja meliputi: Penampilan Fisik: Kelompok tertentu mungkin menekankan gaya berpakaian tertentu, jenis rambut, atau cara berbicara yang dianggap "cool" atau sesuai dengan identitas kelompok tersebut, Perilaku Sosial: Norma yang mengatur tindakan seperti bergaul dengan jenis kelamin tertentu, cara berbicara, atau sikap terhadap otoritas, Konsumsi: Kelompok tertentu juga dapat menetapkan norma mengenai konsumsi alkohol, rokok, atau bahkan media tertentu (musik, film, dll.).

Fenomena konformitas di kalangan remaja surabaya menjadi hal yang semakin menonjol seiring perkembangan zaman dan pengaruh media sosial. Remaja di wilayah ini, sebagaimana di banyak daerah lain, berada pada fase pembentukan identitas diri, maka mereka mudah terpengaruh melalui lingkup sosial, terutama pada kelompok yang diikuti. Banyak dari remaja yang mengikuti tren atau perilaku tertentu agar diterima dalam lingkaran sosial, meski terkadang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi atau norma masyarakat. Tak jarang pula konformitas ini berdampak negatif, seperti meningkatnya kenakalan remaja, kecanduan media sosial, hingga penurunan prestasi akademik akibat pengaruh kelompok.

Hasil wawancara dengan guru di SMPN 41 Surabaya yang menyatakan bahwa siswa SMP banyak yang ikut-ikutan, karena di usia SMP usia yang rawan dan karena usia ini ingin diakui. Fenomena di Surabaya sedang marak dengan pertumbuhan suporter di kalangan SMP, mungkin ada siswa yang mengalami konformitas. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 41 Surabaya menunjukkan bahwa siswa pada awal masa SMP masih berada dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-teman baru. Dalam proses adaptasi tersebut, sebagian siswa cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku mereka agar dapat diterima oleh kelompok sebaya.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa kelas VII juga mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang merasa kurang bersemangat mengikuti kegiatan sekolah karena sekolah yang mereka tempati bukan merupakan sekolah pilihan

pribadi, melainkan pilihan orang tua. Kondisi ini membuat siswa lebih berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah, termasuk mengikuti kebiasaan dan perilaku teman sebaya, sebagai bentuk usaha untuk memperoleh rasa nyaman dan penerimaan dalam kelompok. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan konformitas pada siswa, terutama dalam konteks penyesuaian diri terhadap norma dan dinamika kelompok sebaya di lingkungan sekolah.

Pemaparan fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kecenderungan konformitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, tetapi juga berkaitan dengan peran pola asuh orang tua. Sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari terbentuk melalui proses pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Diana Baumrind mengemukakan teori mengenai gaya pengasuhan yang mengidentifikasi empat tipe utama pola asuh berdasarkan dua dimensi, yaitu tingkat keterlibatan orang tua dan tingkat kontrol atau tuntutan. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk dalam membentuk cara anak berinteraksi dengan teman sebaya, nilai-nilai yang dianut, serta respons anak terhadap tekanan sosial atau konformitas⁷.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “*pola*” merujuk pada bentuk atau susunan tertentu yang menjadi acuan dalam suatu cara kerja atau sistem yang bersifat relatif tetap, sedangkan istilah “*mengasuh*” diartikan sebagai upaya melindungi, mendampingi, dan membimbing anak agar dapat berkembang secara mandiri. Menurut Petranto dalam Suarsini, pola asuh merupakan karakteristik perilaku orang tua dalam mendidik anak yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan⁸. Pola asuh tersebut dapat dipersepsikan secara positif maupun negatif oleh anak, serta berbeda-beda pada setiap keluarga sesuai dengan pola pikir dan nilai yang dianut oleh orang tua.

⁷ Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 128, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>.

⁸ Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>.

Melalui pola asuh, orang tua mengajarkan anak untuk memaknai lingkungan sosial, mengevaluasi perilaku orang lain, menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi, prinsip belajar, serta nilai-nilai kehidupan⁹.

Setiap gaya pengasuhan, bahkan pengasuhan liberal, memiliki pro dan kontra. Menurut Diana Baumrind, ada empat tipe pola asuh yang utama, yang dibedakan berdasarkan dua dimensi utama: keterlibatan (*responsiveness*) dan kontrol (*demandingness*). Empat tipe pola asuh yang dijelaskan oleh Diana Baumrind yaitu pola asuh otoriter, otoritatif/demokratis, permisif, dan pengabaian/tidak terlibat.

Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh yang dengan kontrol interaksi kasih sayang dan kontak fisik, hubungan emosional antara orang tua dan anak. Terdapat sebuah divisi jelas antara pihak "otoriter" orang tua dan pihak "ketaatan" (anak). Pola asuh otoriter dicirikan oleh orang tua yang mengambil semua keputusan, di mana anak diharapkan untuk tunduk tanpa pertanyaan, dikendalikan orang tua, dan anak tidak diakui sebagai individu. Kontrol atas sikap anak cukup signifikan, dengan hukuman diberikan oleh orang tua ketika anak tidak mematuhi perintah. Perkembangan anak hanya diatur oleh orang tua dan tidak ada ruang bagi inisiatif atau ekspresi individual dari anak¹⁰. Beberapa orang tua berpendapat bahwa pola asuh otoriter akan membesarkan anak menjadi orang yang kompeten dan bertanggung jawab, namun juga menyebabkan anak menjadi menarik diri, kurang percaya diri, kurang potensi, dan bertindak agresif¹¹.

Menurut Helmawati pola asuh permisif menerapkan interaksi satu arah di mana meskipun orang tua memiliki otoritas penuh dalam keluarga, terutama terhadap anak-anak, namun anak memiliki kebebasan untuk menentukan keinginannya sendiri, yang mungkin disetujui atau tidak oleh orang tua. Dalam

⁹ Yunita Bulu, Neni Maemunah, and Sulasmini, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal," *Nursing News* 4, no. 1 (2019): 54–66, <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>.

¹⁰ ayu Devi Kartika, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SELAMA PANDEMI DI LINGKUNGAN III KECAMATAN MEDAN AEA KELURAHAN PASAR MERAH TIMUR" 11, no. 1 (2021): 80–93.

¹¹ (Rahayu, 2008 dalam Lailul Ilham, 2022)

pola ini, fokus utama adalah pada anak, yang berarti anak memiliki kendali atas semua peraturan dan kebijakan keluarga. Pola asuh permisif dapat berdampak pada perilaku agresif anak karena kurangnya pembelajaran tentang kepatuhan pada aturan sosial sejak dini, jarang penerapan hukuman saat anak melanggar aturan orang tua, dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak. Anak cenderung lebih bebas untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan karena kecenderungan mereka untuk lebih sering berada di luar rumah, sehingga kontrol atas mereka semakin berkurang¹².

Pola asuh autoritatif adalah gaya pengasuhan yang seimbang antara kontrol yang jelas dan perhatian atau dukungan emosional yang tinggi. Orang tua yang menggunakan gaya ini cenderung menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas untuk anak-anaknya, tetapi orang tua juga memberi ruang untuk diskusi, memberikan penjelasan tentang aturan, dan mendengarkan pendapat anak. Orang tua mengutamakan komunikasi dua arah dan lebih bersikap demokratis, dengan memberi anak-anak kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.

Pola asuh yang terakhir yaitu pola asuh pengabaian atau *neglectful* adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan emosional dan kontrol terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan fisik, emosional, maupun sosial anak, serta tidak menetapkan aturan dan bimbingan yang jelas. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan anak secara optimal, termasuk dalam pembentukan kontrol diri dan kemampuan penyesuaian sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pola asuh orang tua pada remaja umumnya lebih banyak difokuskan pada perilaku menyimpang, seperti tawuran atau perilaku menyontek¹³. Namun, penelitian ini berupaya mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat konformitas siswa. Pola asuh

¹² A Widyantoro, "Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 10 (2019): 794–805, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/16075>.

¹³ Hafiz 'Azim Setyaningrum, "Hubungan Konformitas Dan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Tawuran Remaja," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2018): 17–22, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4522>.

orang tua yang beragam, termasuk pola asuh otoriter yang masih banyak diterapkan dalam keluarga, diduga memengaruhi kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku tertentu, seperti perilaku menyontek¹⁴.

Konformitas merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang umum muncul pada masa remaja, di mana individu menyesuaikan diri dengan aturan, norma, dan tuntutan kelompok sosial. Dalam perkembangannya, konformitas dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung pada konteks sosial yang melingkupinya. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi konformitas remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan secara tepat diharapkan mampu membentuk kontrol diri, tanggung jawab, serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan. Namun, pada kondisi tertentu, pola asuh yang diterapkan secara ketat atau kurang responsif juga berpotensi mendorong remaja untuk lebih patuh terhadap norma kelompok tanpa mempertimbangkan nilai-nilai pribadi.

Perbedaan temuan dan pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan konformitas remaja masih belum dapat disimpulkan secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat konformitas pada siswa.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa konformitas pada remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama, merupakan fenomena yang cukup menonjol di lingkungan sekolah. Remaja cenderung menyesuaikan perilaku, sikap, dan nilai dengan kelompok sebaya sebagai upaya memperoleh penerimaan sosial, yang dalam beberapa kasus

¹⁴ Efi Muflihah and Rahma Widyana, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Xi Smk X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.321>.

berkembang menjadi bentuk konformitas negatif seperti membolos sekolah, penggunaan bahasa kasar, keterlibatan berlebihan dalam kelompok suporter, serta penurunan prestasi akademik. Kondisi ini menunjukkan kuatnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, latar belakang keluarga, terutama pola asuh orang tua dan tingkat perhatian yang diberikan, diduga turut memengaruhi kecenderungan siswa untuk berkonformitas. Namun demikian, hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat konformitas siswa SMP belum sepenuhnya dipahami secara jelas, khususnya pada siswa SMPN 41 Surabaya. Oleh karena itu, permasalahan mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dan konformitas siswa di lingkungan sekolah menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat konformitas siswa?
2. Bagaimana kecenderungan hubungan pola asuh orang tua dengan konformitas siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat konformitas siswa.
2. Mengetahui kecenderungan hubungan pola asuh orang tua dengan konformitas siswa.

E. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Menambah literatur ilmiah tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat konformitas remaja.
- b. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait pola pengasuhan dan

perkembangan sosial remaja di lingkungan pendidikan dan keluarga.

- c. Mendukung pengembangan teori psikologi perkembangan dan psikologi sosial dalam menjelaskan pembentukan perilaku konformitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Bagi Orang tua

Memberikan wawasan mengenai pengaruh pola asuh terhadap perilaku sosial anak, sehingga orang tua dapat memilih pola pengasuhan yang lebih tepat untuk mencegah perilaku konformitas negatif pada remaja.

- b. Bagi Remaja

Memberikan pemahaman tentang dampak mengikuti kelompok secara membabi buta, serta membantu mereka membangun identitas diri yang kuat tanpa harus selalu menyesuaikan diri secara negatif terhadap lingkungan sosial.

- c. Bagi Sekolah/Bimbingan Konseling

Menjadi referensi untuk mengenali siswa yang cenderung berperilaku konformis secara negatif serta membantu merancang program pembinaan karakter dan konseling yang sesuai dengan latar belakang keluarga siswa.

- d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konformitas siswa, khususnya dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan yang menelaah faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap konformitas.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai kaitan yang terjadi pada pola asuh orang tua dengan tingkat konformitas remaja. Penelitian ini menggunakan siswa kelas VII SMPN

41 Surabaya. Lokasi penelitian berfokus pada satu sekolah yaitu SMPN 41 Surabaya, sehingga hal-hal diluar sekolah tidak dibahas dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat tahun ajaran 2024/2025 menggunakan pengisian kuisioner.

G. Penegasan Variabel

1. Variabel Independen (X) : Variabel ini diukur menggunakan skala pola asuh orang tua berbentuk skala Likert yang disusun berdasarkan teori Diana Baumrind. Skala pola asuh orang tua dalam penelitian ini terdiri dari 30 aitem pernyataan yang mengukur persepsi remaja terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan teori Baumrind dan blueprint skala yang digunakan dalam penelitian, pola asuh orang tua mencakup empat aspek, yaitu: pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, penelantaran (pengabaian).
2. Variabel Dependen (Y) : Variabel ini diukur menggunakan skala konformitas remaja berbentuk skala Likert yang disusun berdasarkan teori Baron dan Byrne. Skala konformitas dalam penelitian ini terdiri dari 31 aitem pernyataan berdasarkan teori Baron dan Byrne serta instrumen yang digunakan dalam penelitian, konformitas remaja mencakup dua aspek utama, yaitu: aspek normatif, dan informatif.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian pendahuluan memuat sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahann, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

- a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari teori yang membahas variabel, penelitian terdahulu, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data berdasarkan tujuan penelitian. Uraian dalam bab ini meliputi deskripsi data penelitian, hasil uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis. Deskripsi data mencakup karakteristik responden dan gambaran umum masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi statistik sebagai prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pada bagian akhir bab ini disajikan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi guna menjawab rumusan masalah penelitian.

e. BAB V PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan dan penguatan atas temuan penelitian, kemudian membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

f. BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat dua hal utama, yaitu kesimpulan dan saran dari semua proses penelitian. Kesimpulan merangkum permasalahan yang diteliti beserta hasil analisis objektif yang diperoleh. Sedangkan bagian saran berisi alternatif solusi untuk mengatasi keterbatasan maupun kendala yang ditemukan, yang tetap diarahkan sesuai dengan lingkup penelitian.

3. Bagian Akhir

Berisi daftar pustaka dan lampiran.